

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PARADIGMA PROPHETIC PARENTING SEBAGAI UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL ANAK DI INDONESIA

Rahmatika Layyinah¹, Ikke Pradima Sari², M Nurul Ikhsan Saleh³

¹²³Universitas Islam Indonesia
mnurul.ikhsan.saleh@uii.ac.id

ABSTRAK

Fenomena degradasi moral di Indonesia dalam level mencemaskan dan berbahaya. Belakangan, banyak anak-anak dan remaja bukan lagi hanya sebagai korban kejahatan tetapi mereka sudah banyak yang menjadi pelaku dari berbagai kejahatan. Sebagian dari mereka terlibat dalam tawuran, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, kejahatan seksual, narkoba, dan pembunuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pendekatan pendidikan karakter dalam paradigma prophetic parenting untuk mengatasi fenomena degradasi moral di Indonesia. Menggunakan penelitian kajian pustaka, penelitian ini mengeksplorasi metode pendidikan karakter bagi anak yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sebagai upaya untuk membangun generasi muda yang berakhlakul karimah. Peneliti mengumpulkan beragam literatur bacaan seperti buku, journal, majalah, dan berita dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini menemukan bahwa prophetic parenting merupakan suatu ajaran dan konsep mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang didalamnya mencakup proses pengajaran, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai karakter. Pendekatan pendidikan karakter menggunakan paradigma prophetic parenting meliputi penanaman adab, menanamkan sikap jujur, mengajarkan sikap amanah, mendidik anak untuk menjauhi sifat iri dan dengki, dan mendidik anak melalui keteladanan.

Kata Kunci: Karakter; Prophetic Parenting; Degradasi Moral.

ABSTRACT

The phenomenon of moral degradation in Indonesia is alarming and dangerous. Recently, many children and adolescents are no longer just victims of crime, but they have become perpetrators of various crimes. Some of them are involved in brawls, physical violence, psychological violence, verbal violence, sexual crimes, drugs, and murder. This study aims to explore a character education approach in the prophetic parenting paradigm to address the phenomenon of moral degradation in Indonesia.

Using literature review research, this study explores the character education method for children taught by the Prophet Muhammad as an effort to build a younger generation who has good morals. Researchers collected a variety of reading literature such as books, journals, magazines, and news in recent years. This study found that prophetic parenting is a teaching and concept of educating children oriented to the methods that were carried out by the Prophet Muhammad which includes the process of teaching, education, and inculcating character values. The character education approach uses the prophetic parenting paradigm including cultivating adab, instilling honesty, teaching trustworthiness, educating children to stay away from jealousy and envy, and educating children through exemplary.

Keywords: Character Education, Prophetic Parenting, Moral Degradation.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, berbudi pekerti, hidup rukun dengan menghargai sesama tanpa memandang ras, suku, agama maupun budaya. Akan tetapi, seiring arus perkembangan zaman, tatanan kehidupan mengalami perubahan dengan masuknya nilai-nilai budaya dari bangsa lain yang kemudian menggeser tradisi bangsa kita sendiri. Bahkan, generasi kita saat ini lebih bangga dengan budaya orang lain dari pada budaya sendiri (Makin, 2011). Hal ini yang akhirnya menyebabkan pudarnya jati diri bangsa khususnya yang terjadi saat ini pada generasi anak bangsa. Beberapa tahun kebelakang, permasalahan karakter anak bangsa menjadi masalah yang cukup serius untuk diperbincangkan. Karena yang terjadi saat ini, anak dan remaja sudah bukan lagi sebagai korban kekerasan melainkan banyak yang menjadi pelaku dari berbagai kekerasan. Dimulai dari kekerasan fisik seperti tawuran kekerasan psikis seperti bullying kekerasan seksual, dan masih banyak lagi.

Data yang dilansir melalui Komisi Perlindungan Anak (KPAI) per 30 Mei 2018 mengenai kasus permasalahan atau kekerasan anak dibidang pendidikan menunjukkan angka yang cukup serius yaitu sebanyak 161 kasus. Adapun rinciannya, terdapat 23 kasus korban tawuran, 31 kasus pelaku tawuran, dan 36 kasus korban kekerasan bullying. Berikutnya 41 kasus pelaku bullying dan 30 kasus anak korban kebijakan pendidikan. Selain itu, per juni 2017 kementrian sosial menerima berbagai laporam kasus kekerasan anak sebanyak 967 kasus dan 117 kasus diantaranya merupakan kasus bullying. Perilaku bullying yang dilakukan saat ini tidak lagi selalu dilakukan. Pada tahun 2016 UNICEF menunjukkan data kekerasan terhadap anak



yang berjumlah 41 kasus hingga 50 persen remaja di Indonesia yang melakukan tindakan cyber bullying oleh remaja dengan rentan umur 13-15 tahun. Dan belum lama ini di awal tahun 2019, KPAI telah mendapatkan laporan 24 kasus kekerasan anak baik sebagai korban ataupun pelaku (Rakhmaningrum, 2019). Ini artinya pondasi pembentukan sikap dan jiwa telah mengalami degradasi yang cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik itu pengaruh lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak Indonesia merdeka dengan nama yang berbeda-beda, ada istilah *nation and character building* dan *character education*. Mulai tahun 2010 Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan gerakan pendidikan karakter. Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2010). Dalam praktiknya, nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah tersebut diimplementasikan melalui integrasi dengan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri (Kemdikbud, 2020). Kemudian terdapat upaya penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum 13 yang diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang menjadi program prioritas presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai upaya pemerintah dalam melakukan revolusi karakter bangsa. Adapun penguatan pendidikan karakter yang diterapkan yaitu melalui 3 basis PPK; pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat (Kemdikbud, 2020).

Melihat hal tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyiapkan generasi bangsa yang berakhlakul karimah melalui pendidikan formal. Akan tetapi, hal tersebut akan menjadi sia-sia jika tidak ada sinergitas dari berbagai pihak terutama lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih berpengaruh dalam perkembangan anak. Yang terjadi saat ini seringkali tanggung jawab pendidikan karakter dibebankan pada sekolah maupun guru. Ketika terjadi penyimpangan pada anak, sekolah selalu menjadi sasaran yang disalahkan. Walaupun kurangnya aspek

pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah, pada dasarnya sekolah sudah mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik, namun ruang lingkup sekolah tidaklah luas, seorang anak memiliki lingkup pergaulan yang lebih luas dari sekolah yang juga akan mempengaruhi kepribadiannya, jadi kegagalan seorang anak untuk memiliki karakter yang baik tidak semata-mata karena kegagalan sekolah dalam membina peserta didiknya, sangat mungkin terjadi di sekolah anak tersebut mendapat pengaruh yang baik namun di luar sekolah anak tersebut terkontaminasi dengan pengaruh yang buruk yang justru lebih dominan. Sehingga permasalahan karakter anak bukan hanya tanggung jawab sekolah ataupun guru melainkan menjadi tanggungjawab bersama. Diperlukan sinergitas yang erat oleh para pelaku pendidikan baik itu melalui lingkungan keluarga dengan bimbingan orang tua, lingkungan sekolah melalui bimbingan kepala sekolah, guru dan civitas akademik lainnya dan lingkungan masyarakat melalui tokoh masyarakat, organisasi ataupun pemerintah. Sehingga semua pihak memikul tanggungjawab bersama dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Dari kenyataan tersebut, pendidikan moral merupakan kunci utama untuk membentuk kehidupan manusia untuk mencapai kepribadian yang beradab dan ramah. Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal yang ada di sekolah, akan tetapi nilai-nilai normatif yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan implementasi dari pendidikan karakter. Dalam implementasi pendidikan moral, untuk menentukan cara yang benar, materi yang perlu dipahami setiap orang adalah strategi dalam membentuk tingkah laku atau moral anak, karena dengan moral yang baik dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang baik dan utuh. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan alternatif pendidikan karakter yang dapat dipelajari diluar pendidikan formal yaitu berupa pendidikan karakter dengan paradigma *prophetic parenting*.

Prophetic parenting merupakan suatu ajaran, konsep mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW. *Prophetic parenting* mencakup di dalamnya mulai dari proses pengajaran, pendidikan hingga penanaman nilai-nilai (Styawati, 2016). Rasulullah SAW dalam membentuk generasi pilihan, memfokuskan tiga kecerdasan yakni emosional, spiritual dan intelektual. Pendidikan karakter ini akhirnya harus mampu memadukan antara akhlak dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam memberikan teladan dalam membangun pendidikan berbasis moral dan

etik. Rasulullah Muhammad SAW menetapkan aturan dasar bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan keyakinan agama orang tuanya. Pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Jika setiap orang tua memahami akan konsep pendidikan karakter seperti Rasulullah, maka akan melahirkan generasi yang berakhlak dan bermoral. Akhlak dan moral yang baik berdasarkan ideologi yang benar akan membentuk masyarakat Indonesia yang mendapat rahmat dari Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas dimana masih banyaknya tantangan-tantangan yang dihadapi generasi muda Indonesia, utamanya bagaimana membangun karakter atau akhlak yang baik dalam mengatasi degradasi moral, maka butuh penelitian yang membahas metode pendidikan karakter. Penelitian ini secara khusus menggunakan penelitian kajian pustaka mengeksplorasi metode pendidikan karakter bagi anak yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebagai upaya untuk membangun generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Sumber dan metode pengumpulan datanya diambil dengan cara mencatat seluruh temuan terkait *prophetic parenting* secara umum. Setiap pembahasan penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, literatur, dokumen dan temuan temuan lainnya yang terbaru. Kemudian melakukan analisis terhadap setiap data yang diperoleh dan dipadukan dengan berbagai temuan terbaru yang relevan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai segala upaya yang mempengaruhi karakter siswa. Lickona juga mengemukakan bahwa konsep pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sengaja membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai inti moral (Sudrajat, 2011). Adapun pondasi pendidikan karakter yang diajarkan pada anak berupa nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan social, nilai toleransi, nilai cinta damai, nilai-nilai kemanusiaan, yang dapat membentuk anak mempunyai sifat pengasih dan budi pekerti. Dalam pendidikan karakter itu, siswa diajarkan nilai

suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai yang ditanamkan ke peserta didik adalah kerja keras, kreatifitas, kemandirian, dan rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan manusia yang berprestasi.

Proses pembentukan karakter terjadi oleh beberapa faktor akan tetapi, faktor pola asuh orang tua memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan bersama lingkungan keluarga khususnya orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah SAW yaitu; pada usia sejak lahir sampai 7 tahun mengajarkan anak dengan bermain, pada usia 7-14 tahun mengajarkan anak nilai-nilai etika atau adab, dan pada usia 14-21 tahun mengajarkan anak dengan menjadikan anak teman atau mitra. Akan tetapi, tentu pola asuh orang tua saja tidak cukup, perlu adanya sinergitas antara ketiga lingkungan pendidikan, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, maka proses pembentukan watak dan pendidikan karakter akan berhasil. Anak yang berkarakter baik biasanya memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada teman sebayanya, karena dalam kecerdasannya terdapat gabungan kecerdasan, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual.

Seperti yang telah disampaikan di atas, untuk mencapai pendidikan karakter yang baik maka, dibutuhkan pola asuh orang tua yang baik. Dalam tata bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata utama yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki makna sistem, model, bentuk, cara kerja, sedangkan kata selanjutnya, yaitu asuh, memiliki merawat, menjaga, dan mendidik anak untuk menjadi mandiri. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari sisi positif maupun negatif. Pola asuh merupakan hal yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter seseorang. Kepribadian seorang anak memang ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan, akan tetapi orang tua merupakan lingkungan pertama kali yang ditemui seorang anak memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Sehingga kemudian Nabi Muhammad SWT memberikan tanggung jawab pendidikan anak terhadap kedua orang tuanya sebagai bagian dari tanggung

jawab yang selalu melekat. Rasulullah SAW memberikan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan agama kedua orang tuanya, mereka berdua yang memberikan pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, kedua orang tua memiliki kewajiban untuk mengembangkan sifat dan bakat anak. Dari sudut pandang ini, pendidikan bukan tentang menempatkan anak pada objek yang dipaksa mengikuti rasionalitas dan kepentingan pendidikan, tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar anak. Potensi yang dimaksud dalam Islam cenderung pada kebenaran dan orang tua dituntut untuk mengarahkan kepadanya. Ini artinya pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak memerankan peranan penting dalam pembentukan karakter. Sifatnya yang fundamental dapat menjadi penentu bagi masa depan anak.

Alat Pendidikan yang dikemukakan Al-Ghozali berupa metode mendidik anak dengan cara memberi contoh (teladan), latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran dapat membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam dapat kita terapkan dalam mendidik anak. Pembentukan kepribadian tersebut berlangsung secara berangsur-angsur (*step by step*) dan berkembang dan merupakan suatu proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini, Al-Ghozali mengatakan:

“Apabila anak dibiasakan mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia tumbuh diatas kebaikan dan akibat positifnya akan selamat sentosa dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang tua (pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuh” (Hasyim, 2015).

B. Pendidikan Karakter dalam Paradigma Prophetic Parenting

Mengenai perkembangan istilah dan ilmu pendidikan karakter, sejatinya Islam telah lebih dahulu dan pertama menerangkan tentang definisi akhlak atau pendidikan karakter, terutama dalam pembentukan karakter pribadi seorang

hamba, baik kaitannya hubungan dengan Allah maupun antar sesama manusia (Styawati, 2016). Jika menoleh kebelakang, dalam sejarahnya Rasulullah SAW mendapatkan wahyu pertama kali sekitar tahun 610 M. Artinya ini menunjukkan bahwa Alquran telah lama menjadi panduan pendidikan akhlak atau akhlak umat manusia. Disamping itu, Rasulullah dimasa mudanya telah mendapatkan gelar Al-Amin (dapat dipercaya). Ini dapat membuktikan bahwa Islam mendukung dan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan pendidikan moral umat Islam (Syafi'ie, 2020).

Akan tetapi dalam pendapat lain yaitu pendapat Barat, terminologi pendidikan karakter diklaim mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-bukunya itu, ia menyadarkan dunia Barat tentang pentingnya pendidikan karakter.

Namun dalam pandangan lain (pandangan Barat), istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan kira-kira sejak tahun 1900. Thomas Lickona dianggap sebagai seorang advokat, terutama ketika dia menulis sebuah buku berjudul *Kembalinya Pendidikan Karakter*, dan kemudian menulis kembali *Pendidikan untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kami Mengajar Prilaku Menghargai dan Tanggung Jawab*. Melalui bukunya, ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan moral (Syafi'ie, 2020).

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan kritikan terhadap metode pengajaran natural Rousseau dan instrumentalisme pendidikan Dewey. Pada awal abad kesembilan belas, perjuangan anti-positivisme dan anti-naturalisme di Eropa terjadi pergeseran dari determinisme alamiah ke gerakan pembebasan spiritual, dari bentuk personal yang dibentuk oleh metode psiko-sosial menjadi humanistik yang lebih lengkap. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.

Diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi untuk melakukan misinya untuk membentuk karakter umatnya. Kehadiran Islam sebagai penggerak untuk menyempurnakan akhlaknya. Islam memberikan panduan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak-anak terhadap orang tuanya, dan Islam percaya bahwa pendidikan yang baik didasarkan pada petunjuk Alquran dan tujuannya dalam membentuk karakter peserta didik dimana juga sesuai dengan petunjuk dari Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, terdapat tiga nilai utama pendidikan, yaitu akhlak, budi pekerti dan keteladanan. Selain melaksanakan syariah Islam, memiliki akhlak yang baik merupakan tanggung jawab setiap umat manusia. Di saat yang sama, budi pekerti menekankan pada sikap dan etika terkait dengan perilaku yang baik. Keteladanan sendiri mengacu pada kualitas karakter umat Islam mengikuti teladan Nabi Muhammad (Nikmah, 2018).

Pembentukan karakter dalam pandangan pendidikan Islam merupakan kebutuhan utama karena dapat menjadi agen perubahan peradaban Islam. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan cita-citanya yaitu menjadi *rahmatan lil 'alamin*, menghargai ilmu dan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, membangun peradaban di era informasi dan menyelamatkan peradaban manusia dari kehancuran. Manusia adalah makhluk dinamis dengan harapan bisa menciptakan kedamaian, kebaikan dan kemakmuran baik lahir maupun batin. Pendidikan Islam adalah pilar utama yang mendorong perubahan perilaku dan karakter manusia menjadi umat yang berkualitas (Chairan M. Nur, 2015).

Untuk dapat mendidik anak yang berkarakter baik, tentunya sebagai umat Islam memiliki kiblat dalam beramal yakni Nabi Muhammad SAW. Rasulullah Muhammad merupakan teladan terbaik sepanjang zaman. Nabi tidak hanya mendidik bagaimana beribadah yang benar kepada Allah SWT, tetapi juga memberi teladan bagaimana mengatur rumah keluarga, mengatur negara dan bagaimana tata cara mengajar kepada anak. Tegasnya, Nabi adalah seorang guru, karena Nabi sendiri juga menyebut dirinya mu'alim atau pengajar. (Maulana Musa Ahmad Olgar, 2000) Sebagai teladan bagi umatnya, semua sikap dan kesehariannya penuh dengan kesempurnaan, termasuk dalam mendidik anak. Oleh karena itu, bagaimana Rasulullah SAW mendidik penting dijadikan rujukan bagi para orang tua dalam mendidik anaknya. Bahkan ketika Ummul Mukminin 'Aisyah RA ditanya mengenai akhlaq Rasulullah, beliau menjawab "Akhlaq

Rasulullah ialah al-Qur'an". Karena, beliau menjadikan al-Qur'an sebagai dasar yang beliau pegang dalam segala hal.

Pendidikan anak ala Rasulullah Saw pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah *prophetic parenting* yang mana merupakan cara mendidik anak dengan konsep kenabian, atau berdasarkan cara-cara yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Konsep profetik didasarkan pada contoh yang ada pada Nabi Muhammad. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa dalam pola asuh profetik ini bukan hanya proses pengajaran, tetapi juga proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan itu selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. (Yulia, 2016) *Prophetic parenting* merupakan metode pendidikan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW yang mengedepankan penanaman nilai tauhid sehingga mampu menciptakan dasar yang kokoh dalam berdakwah Islam di era Nabi. Efektifitas yang sangat tinggi dalam kesuksesan membangun karakter inilah yang membuat metode ala Nabi ini mengandung banyak pelajaran yang bisa dipetik dan diterapkan di dari zaman nabi, hingga zaman sekarang (Chairan M. Nur, 2015).

Prophetic parenting memberikan nasihat bagi para calon orang tua dimulai dari proses usaha untuk menikahi wanita atau pria yang shaleh, pernikahan islami, pahala menafkahi istri dan anak, pengaruh keshalehan orang tua terhadap anak, pernikahan dan hubungan kekerabatan, sampai pada akhirnya melahirkan sang buah hati. Hal ini berarti dalam *prophetic parenting* mengajarkan dan membimbing setiap generasi muda untuk mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin sebelum mereka memasuki fase selanjutnya yakni menikah hingga memiliki keturunan.

Bagaimanapun, pendidikan bagi anak dimulai dari ketika kedua orang tuanya menikah. Selanjutnya apa hubungan kedua orang tua, kesalehan orang tua misalnya, ternyata hal tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk aspek dan kecenderungan psikologis anak (Suwaid, 2009). Konsep pola asuh nabi terjadi sebelum pembuahan, calon bapak dan calon ibu butuh perhatian besar dalam mendoakan calon anaknya atau janinnya. Dimana janin akan berkembang di dalam kandungan ibu dalam ridho dan perlindungan Allah SWT. Proses ini berlangsung ketika dimulainya pembuahan hingga lahirnya seorang anak, sekitar sembilan bulan. Walaupun terkesan relatif singkat, namun proses perkembangan pada tahap proses pembuahan sampai kehamilan sangat

penting karena pada masa kehamilan ibu mulai berperan dalam mendidik anak (Abdul Mustaqim, 2005).

C. Metode-Metode Pendidikan Karakter dalam Prophetic Parenting

Ajaran mendasar yang Nabi ajarkan dalam mendidik anaknya yaitu mengajarkan untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Ini merupakan ajaran yang paling mendasar dan paling penting yang diajarkan Nabi pada anak-anaknya. Sikap tunduk dan patuh bukan semata-mata disebabkan karena mereka merupakan Nabi sebagai pembawa risalah Allah, melainkan murni tumbuh dalam jiwa mereka karena mereka adalah hamba Allah, untuk selalu tunduk dan patuh kepada Tuhannya. Hal ini dilakukan oleh Nabi dengan berbagai cara, seperti mengajak anak-anaknya berdialog mengenai aspek tauhid, melibatkan anak-anaknya dalam majelis taklim dan mengingatkan anak-anaknya ketika melakukan kesalahan. Sehingga semua anak-anak Nabi adalah anak yang tunduk dan patuh pada Allah SWT dan mereka juga tunduk dan patuh pada Rasulullah SAW (Azizah, 2018).

D. Tahapan Mendidik Anak Berdasarkan Usia Anak dengan Ajaran Rasulullah SAW

Pendidikan anak harus dimulai dari sejak usia dini. Dari usia 1-6 tahun. Masa merupakan masa keemasan bagi pertumbuhan anak. Di masa ini, Nabi Muhammad SAW berpesan agar para orang tua mengasuh, menyayangi dan mengasahi anak-anaknya dengan kasih sayang yang penuh.

Pada tahap ini juga, anak sebaiknya anak-anak dibiarkan untuk diselimuti dengan kasih sayang dari orang tuanya (Suwaid, 2009). Saat anak berusia 7-14 tahun orangtua dianjurkan untuk mulai menanamkan disiplin kepada anak-anak khususnya dalam mengerjakan solat wajib. Hingga seorang anak sampai berusia sepuluh tahun, seorang ayah dibolehkan untuk memukul anaknya jika enggan mengerjakan ibadah solat (Suwaid, 2009). Kemudian ketika anak mencapai usia 14-21 tahun, sebaiknya orang tua mendidik anak dengan membangun persahabatan, agar anak tidak merasa bahwa orang tua merupakan pihak ketiga yang tidak boleh tahu mengenai permasalahan dirinya. Jika anak memiliki kesalahan, sebaiknya orangtua juga dihimbau untuk tidak memarahi anak di

depan adik maupun kakaknya. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa rendah diri. Serta rangkailah pendekatan yang baik kepada anak (Suwaid, 2009).

Kemudian ketika anak menginjak usia lebih dari 21 tahun, orang tua sudah dibolehkan untuk melepaskan anaknya untuk belajar menempuh hidupnya sendiri. Akan tetapi, orang tua harus tetap memperhatikan perkembangan anak dan tetap memberikan nasihat serta peringatan, apabila anak berbuat salah atau lupa. Saat anak berada di usia ini, orang tua hanya memantau dan memberikan pengarahan ketika anak merasa kesulitan. Tentunya dengan cara yang baik dan tidak mendikte, karena melatih anak agar bersikap tegas dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan (Suwaid, 2009).

E. Metode yang Digunakan Nabi dalam Membangun Kepribadian Islami Anak Perintah Menanamkan Adab pada Anak

Rasulullah SAW memberikan perhatian besar dalam adab dan pembentukan karakter seorang anak. Beliau menanamkannya dalam diri sang anak dan menjadikan hal tersebut sebagai pembiasaan agar menjadi salah satu tabi'at dan sifat dasarnya. Bahkan disebutkan bahwa sikap tersebut lebih baik dibandingkan bersedekah. Rasul menjelaskan kepada kedua orang tua bahwa hadiah dan warisan terbaik untuk anak adalah adab. diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sa'id bin 'Ash yang artinya; "bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah seorang bapak memberikan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih baik dibandingkan adab yang terpuji"* (Suwaid, 2009). Disamping itu, kedudukan adab amat sangat penting dalam menuntut ilmu, *seorang yang berilmu (ahlu al-'ilm) harus memiliki adab yang dengannya ia akan dapat bersikap dengan tepat dalam menyikapi segala sesuatu. Bagaimanapun tingginya kadar keilmuan yang dimiliki, tidak menjadikannya takabbur dengan mengandalkan logika semata dalam memahami hakikat sesuatu* (Gustia, 2015). Adab-adab yang nabi ajarkan untuk anak meliputi; adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab kepada para ulama, adab penghormatan, adab persaudaraan, adab bertetangga, adab meminta izin, adab makan, adab penampilan anak, dan adab mendengarkan bacaan Al-qur'an (Suwaid, 2009).

F. Menanamkan Kejujuran pada Anak

Salah satu dasar penting dalam akhlak Islam ialah berperilaku jujur yang mana dalam penerapannya membutuhkan kerja keras dan pembiasaan. Rasulullah SAW memberikan perhatian khusus tentang penanaman perilaku jujur pada anak. Dalam menanamkan kejujuran pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, karena anak cenderung akan memperhatikan dan meniru orang terdekatnya. Karena penanaman serta pembiasaan sikap jujur sangatlah penting. Adapun orang tua dapat menanamkan kejujuran melalui contoh dan keteladanan dalam keseharian. Karena segala sesuatu yang sering dilihat oleh anak akan diingat, melekat dalam diri, hingga akan ditiru dan menjadi jati dirinya (Inten, 2017).

G. Menanamkan Sikap Amanah

Sikap amanah telah dimiliki oleh Rasulullah SAW sejak beliau berusia anak-anak hingga menjadi rasul. Beliau memberikan perhatian terhadap perilaku amanah dan penanamannya didalam diri seorang anak, bahkan beliau menghukum si anak ketika dia tidak menjalankan amanahnya dengan baik, beliau menjewer telinganya (Suwaid, 2009). Hal ini menjadi pelajaran bagi anak muslim sebagai umat Nabi Muhammad SAW agar mampu meneladani sikap Rasulullah SAW dan mampu berdakwah di jalan Allah SWT. Jika seseorang memiliki sifat amanah, hal tersebut tentunya dapat mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Penanaman sifat amanah oleh diri seseorang, sebaiknya ditanamkan ketika masih dalam usia dini. Sebab, seorang anak ibarat kertas putih yang akan menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang didapatkan dan dipelajari sejak kecil. Itulah sebabnya mengapa sifat amanah ini harus mulai diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak ketika anak masih memasuki usia dini (Saifullah, 2017).

H. Mendidik Anak untuk Menjauhi Sifat Iri dan Dengki

Untuk mewujudkan ketenangan jiwa bagi manusia dibutuhkan hati yang bersih dari sifat iri dan dengki. Bersihnya hati dari sifat dengki dan iri bisa menciptakan ketenangan kepada jiwa seseorang. Dalam sebuah Hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda dan menyeru *kepada seorang anak yang sedang tumbuh, Anas bin Malik, untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang dan malam; memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan*

setan dan tiupannya di kepala dan jiwa. Surga dan kebersamaan dengan Rasulullah SAW bagi orang yang dapat menjadikan hatinya bersih dari penipuan, iri, dengki, dan sifat tercela. (Suwaid, 2009) Salah satu upaya dalam membina akhlak anak ialah dengan mendidik anak untuk menjauhi sifat iri dan dengki. Hal ini agar anak terjauh dan hilang dari sifat iri dan dengki. Karena dengan sirnanya sifat dengki dalam jiwa anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang luhur. Hatinya akan terbiasa lapang dalam menerima bermacam cobaan dan ujian serta senantiasa selalu bersikap tegar ketika dihadapkan dengan bermacam gangguan penyakit hati orang-orang yang berada di lingkungannya (Norlena, 2015).

I. Mendidik Anak Melalui Keteladanan

Rasulullah SAW orang yang paling baik akhlaknya, beliau sebagai pemimpin dan suri tauladan bagi seluruh umat. Terlihat dari bagaimana beliau berintraksi dengan anak-anak, memerintah mereka, melarang, bercanda, mendukung anak-anak, tersenyum, tidak marah-marah, tidak suka mencela, dan menanamkan akidah takdir secara aplikatif dalam diri mereka. Beliau membentuk akhlak dan prilaku anak-anak secara aplikatif dengan memberikan teladan pada mereka. Sehingga anak-anak pun tumbuh dengan prilaku yang baik dan pribadi yang kuat dihadapan berbagai tantangan materialisme yang telah menunggu dan siap menerkamnya dalam kenyataan hidup bermasyarakat (Suwaid, 2009). Menjadi teladan yang baik dalam sebuah keluarga merupakan suatu komitmen yang harus diterapkan dari orang tua, keteladanan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, dikarenakan anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Ada sebuah pernyataan mengatakan, “*strong parents, strong children*” atau satu makna dengan pernyataan “*like father, like son*”. Dua pernyataan tersebut berarti bahwa segala sikap yang dilakukan orang tua baik positif atau negatif akan memberikan pengaruh kepada anak bahkan cucu”. Sehingga peran orang tua dalam menjadi teladan bagi anak-anak menjadi penting?.

Peran *prophetic parenting* dalam membentuk karakter adalah upaya-upaya yang mengarah terhadap terbentuknya karakter anak melalui metode-metode yang diajarkan oleh Nabi. Banyaknya metode yang diajarkan oleh Nabi menjadi bukti bahwa tidak lagi dibutuhkannya metode baru atau kesempatan untuk mengikuti trend barat atau timur dalam mendidik anak. Selama ini kita lebih

banyak mengadopsi ajaran-ajaran maupun pemikiran barat untuk kita gunakan sebagai pedoman hidup kita, padahal kita mempunyai sosok manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai sosok teladan yang wajib kita ikuti yaitu Rasulullah SAW. Sebagai utusan Allah, Rasul mempunyai tugas untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia dan Islam menyajikan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim dan berbagai aspek untuk kehidupan anak baik dari sisi akal maupun dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Nilai-nilai inilah yang menjadi penerang dan solusi dari permasalahan-permasalahan kehidupan anak.

SIMPULAN

Kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan bersama lingkungan keluarga khususnya orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak. Sehingga pendidikan karakter tidak hanya dapat dibentuk melalui pendidikan formal saja melainkan pola asuh orang tua menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak sebelum anak-anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Bagaimanapun, kekeliruan dalam tata cara pengasuhan anak akan berefek pada kegagalan anak dalam membangun karakter yang baik terhadap anaknya. Tidak sedikit keluarga yang gagal dalam proses pembentukan karakter anak. Di era modern ini, semakin banyak orang mengadopsi ajaran dan gagasan barat sebagai cara hidup. Padahal kita mempunyai sosok manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai sosok teladan yang wajib kita ikuti. Rasulullah Muhammad SAW sendiri hadir di muka bumi sebagai penyempurna akhlak manusia. Di antara metode-metode pendidikan karakter atau akhlak bagi anak yang dapat diterapkan adalah; perintah menanamkan adab pada anak, menanamkan sifat jujur pada anak, menanamkan sikap amanah, mendidik anak untuk menjauhi sifat iri dan dengki, dan mendidik anak melalui keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2005). *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Azizah, H. (2018). *Mendidik Buah Hati ala Rasulullah*. Qultum Media.
- Catatan Ann Grinnel. (2012). *Pembacaan Wajib PAK Remaja-Pemuda*. Makassar: STT Jaffray.

- Chairan M. Nur. (2015). Reformulasi Konsep Pendidikan Anak Berbasis Prophetic Parenting. Banda Aceh: Copernicus Publications.
- Elsyana nelce Wadi, E. S. (2016). Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua. *Jurnal Jaffray*, 14(1).
- Gustia, T. (2015). Sinergitas Ilmu dan Adab. *Jurnal Adabiyah*, XV, 18–29.
- Hasyim, M. (2015). Konsep Pendidikan karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional. *CENDIKIA; Jurnal Studi Keislaman*, 1, 159.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Family Edu*, III(1).
- Kemdikbud. Panduan Pelaksanaan pendidikan Karakter, oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011 diakses 6 September 2020
- Kemdikbud. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. Diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional> pada 7 September 2020
- Makin, B. dan M. (2011). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Psikis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Maulana Musa Ahmad Olgar. (2000). *Mendidik Anak Secara Islami, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Nikmah, N. &. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah; Jurnal Studi Agama*, 2(17), 337–378.
- Norlena, I. (2015). KERJASAMA ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ANAK. *Tarbiyah Islamiyah; Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5, 39–60.
- Pusat Kurikulum (2010) Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 6 September 2020 <https://www.worldcat.org/title/bahan-pelatihan-penguatan-metodologi-pembelajaran-berdasarkan-nilai-nilai-budaya-untuk-membentuk-daya-saing-dan-karakter-bangsa-pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa/oclc/731009978>
- Rakhmaningrum, C. (2019). Krisis Moral Generasi Muda, Orang Tua Perlu “Sekolah” Juga.

- Saifullah. (2017). Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat. *Jurnal Mudarrisuna; Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7, 77–102.
- Styawati, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter. *Didaktika Religia*, 4.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Suwaid, M. N. A. H. (2009). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Syafi'ie, Imam. (2020). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran*: Yogyakarta: UII Press
- Yulia, H. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (akhlak) Anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79–94.